

Manajemen Kurikulum Ma'had Chongraksat Wittaya School Thailand

Dodi Mulya, Nurhayati, Ivan Fanani Qomusuddin

STIT At-taqwa Ciparay Bandung, Indonesia

Email: dodiimulyadi@gmail.com, nur.nurhayati1972@gmail.com,

ivanfanani1980@gmail.com

Article Information

Submitted: 08

Agustus 2024

Accepted: 15

Agustus 2024

Online Publish: 26

Agustus 2024

Abstrak

Sekolah Chongraksat Wittaya Thailand, adalah salah satu sekolah Islam terkemuka di Pattani, Thailand Selatan. Sekolah ini mempunyai dua manajemen, termasuk kurikulum terapan yaitu kurikulum agama dan akademik. Meskipun kerajaan Thailand mengatur kedua kurikulum tersebut, sekolah dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya akan kurikulum agama. Artikel ini mengkaji bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum di Chongraksat Wittaya School Thailand. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah Chongraksat Wittaya menerapkan kurikulum terpadu yaitu kurikulum agama (Sassanah) yang memuat Dirasah Islamiyah, dan kurikulum akademik (Saman) memuat materi pelajaran umum. Sekolah ini mempunyai kelas reguler dan kelas khusus. Perencanaan kurikulum dilakukan bersama dengan Pakar Desa pada setiap awal semester. Kurikulum dilaksanakan dengan 40% kurikulum agama (Sassanah) dan 60% kurikulum akademik (Saman), pembelajaran siswa berbentuk numerik dan deskriptif, Evaluasi dilakukan dengan pembekalan, rapat harian, rapat awal semester, dan rapat tahunan.

Kata Kunci: *Manajemen, kurikulum, Thailand*

Abstract

Chongraksat Wittaya School Thailand, is one of the leading Islamic schools in Pattani, Southern Thailand. This school has two managements, including an applied curriculum, namely the religious and academic curriculum. Although the kingdom of Thailand regulates both curricula, schools can adapt to their needs for religious curricula. This article examines how the curriculum is planned, implemented, and evaluated at Chongraksat Wittaya School Thailand. The method used is a descriptive qualitative method, with data collection through interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques consist of data reduction, data modeling, and conclusion drawn. The results of the study show that the Chongraksat Wittaya school implements an integrated curriculum, namely the religious curriculum (Sassanah) which contains Dirasah Islamiyah, and the academic curriculum (Saman) contains general subject matter. The school has regular classes and special classes. Curriculum planning is carried out together with Village Experts at the beginning of each semester. The curriculum is carried out with 40% of the religious curriculum (Sassanah) and 60% of the academic curriculum (Saman), student learning is numerical and descriptive, Evaluation is carried out by debriefing, daily meetings, early semester meetings, and annual meetings

Keywords: *Management, curriculum, Thailand*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman bagi setiap orang dalam melaksanakan pembelajaran, jenis dan jenjang pendidikan (Arifin, 2019). Sebagaimana dikatakan oleh Nurhayati didalam bukunya, Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah perangkat mata pelajaran diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan (Nurhayati, 2019). Isi kurikulum pada umumnya terdiri atas nama mata pelajaran beserta kurikulum atau mata pelajarannya. Namun kenyataannya kurikulum tidak harus selalu berbentuk judul mata pelajaran (Ani, 2013). Suatu kurikulum biasanya terdiri dari komponen-komponen seperti tujuan yang dilandasi prinsip dasar dan filsafat pendidikan yang dianut, kualifikasi pendidik, masalah subjek didik, materi dan buku teks, organisasi kurikulum, penjenjangan, metode, bimbingan dan penyuluhan, administrasi, prasarana, biaya, lingkungan, evaluasi, pengembangan, dan tindak lanjut (Fatimaningrum, 2012). Kurikulum itu sendiri biasanya dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan yang berwenang. Untuk itu tujuan dalam suatu kurikulum memegang peranan yang sangat penting, karena tujuan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan setiap negara, khususnya di beberapa negara Asia Tenggara mempunyai kurikulum seperti halnya pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kurikulum Negara Asia Tenggara

No	Negara	Nama Kurikulum	Nama Ujian	Wajib Belajar
1.	Indonesia	KTSP, Kurtilas, Merdeka Kurikulum berbasis sekolah rendah,	Ujian Nasional	12 Tahun
2.	Malaysia	Kurikulum berbasis sekolah menengah Singaporean Primary school Curriculum (SPC),	Ujian Penilaian Sekolah (UPS)	12 Tahun
3.	Singapura	Singapore Islamik Education System (SIES)	General Certificate of education (GCE)	12 Tahun
5.	Thailand	Saman (Akademik), Sassanah (Agama)	Nasional Education Tset (NET)	12 Tahun
6.	Filipina	Melayu Islam Beraja (MIB)	National Elementary Achievement Test	13 Tahun

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa kurikulum di setiap di beberapa negara Asia Tenggara semua sama memasukan kurikulum yang berlandaskan agama dan wajib belajar 12 tahun, kecuali di negara Filipina wajib belajar 13 tahun. Semua kurikulum tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi suatu proses dan dinamika yang menuju ke arah yang sudah ditentukan, baik dalam bentuk mekanisme organik maupun dalam bentuk mekanisme sistemik. (Wahab, 2017).

Di Indonesia, lembaga pendidikan negeri menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh

pemerintah, namun sekolah agama (madrasah/pondok pesantren) juga menggunakan kurikulum mereka selain kurikulum nasional. (Ajam, 2017). Kurikulum madrasah tidak hanya mengacu pada konsep kurikulum sebagai sebuah dokumen saja, namun lebih dari itu, mengenai pengalaman belajar siswa secara keseluruhan berupa penambahan ilmu agama yang melekat pada kurikulum, selalu menjadi tanggung jawab madrasah, sehingga kualitas hidup madrasah selalu menjadi tanggung jawab madrasah. visi dan misi dapat berperan dalam pembangunan masyarakat luas. (Santi & Yazid, 2020). Kurikulum di perkembangannya memerlukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Ini Inovasi dapat berasal dari faktor perkembangan informasi teknologi (Mospan, 2017), dan dari dalam sekolah itu sendiri.

Beberapa penelitian serupa telah dilakukan oleh Hogdal terkait manajemen kurikulum (Hogdal, 2021). Senada dengan itu, Igbemi melakukan kajian tentang integrasi kurikulum di sekolah menengah dan manajemen sekolah rumah atau program rumah (Igbemi, & Igbo, 2020). Subandi dalam penelitiannya juga menganalisis kepemimpinan Islam pendidikan dalam pengembangan kurikulum di era industri saat ini revolusi. Dari beberapa penelitian yang penulis uraikan, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah ada terkait dengan manajemen kurikulum. Dilengkapi dengan praktik dua kurikulum di sebuah sekolah Islam di Thailand. Thailand merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Budha. Namun demikian, dunia Islam sudah lama mengenal adanya kelompok muslim Pattani yang berada di wilayah Thailand Selatan. (Kusuma, 2016). Pada abad ke-16, Pattani dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam penting di dunia Melayu dan menjadi salah satunya pusat-pusat perdagangan internasional. Sebagian besar pendidikan di Pattani berlangsung di sekolah berdasarkan pendidikan agama Islam, yang dikemas dengan pendidikan ma'had atau pesantren.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Manajemen kurikulum dititikberatkan dalam bentuk kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru serta kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru meliputi pembagian tugas mengajar, pembagian tugas/tanggung jawab dalam membina ekstra dan koordinasi penyusunan persiapan mengajar. Sementara kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan belajar mengajar terdiri atas: 1) penyusunan jadwal pelajaran, 2) penyusunan program (rencana) berdasarkan satuan waktu tertentu (seperti catur wulan, semester, atau tahunan), 3) pengisian daftar kemajuan murid, 4) penyelenggaraan evaluasi hasil belajar, 5) laporan hasil evaluasi, dan, 6) kegiatan bimbingan penyuluhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan basis data berbasis fakta yang ditemukan di lapangan (Bogdan, R., & Knopp, 2003) dan bersifat fenomenologis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ivan (2022) metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan lebih memahi kompleksitas suatu fenomena (Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, 2022). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Chongkrasat Wittaya, Thailand. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan kepala bagian madrasah, direktur kurikulum, dan guru, peserta observasi, dan studi dokumentasi wawancara mendalam pun dilakukan. Peneliti melakukan observasi dengan melibatkan langsung proses belajar mengajar kegiatan dalam rapat evaluasi. Studi dokumentasi dilakukan oleh mencari data pendukung seperti dokumen kurikulum, namun kurikulum di sekolah yang berada di thailand bersipat tersembunyi dan hasil rapat evaluasi yang dilakukan sepekan sekali. Validitas data dilakukan dengan memanfaatkan perluasan partisipasi, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu terdiri dari

reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Miles, M., & Huberman, 1994)..

Hasil dan Pembahasan

Thailand merupakan negara monarki konstitusional yang dipimpin oleh Raja. Sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999 (Tantipongsanuruk, 2013). Perubahan perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam, fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan peningkatan kualitas guru di seluruh jenjang dan mobilisasi sumber daya.

Pendidikan dasar di Thailand ditempuh selama 12 tahun belajar yang dibagi menjadi 6 tahun sekolah dasar (Ibtida 1-6), diikuti dengan 3 tahun sekolah menengah pertama (Mutawasith 1-3) dan 3 tahun sekolah menengah atas (Tsanawi 4-6). Wajib belajar telah diperluas sampai 9 tahun (6 tahun sekolah dasar dan 3 tahun sekolah menengah pertama), namun pendidikan sekolah digratiskan sampai 12 tahun sehingga siswa diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan sampai Tsanawi 6, atau setara dengan tamat SMA. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan integrasi budaya dan kearifan lokal sehingga konsisten dengan standar keluaran pembelajaran. Dengan diterapkannya wajib belajar, angka partisipasi kasar (APK) untuk tingkat sekolah dasar cukup tinggi mencapai 98.3 persen untuk populasi anak berumur 6-11 tahun (2010).

Sekolah chongraksat Wittaya adalah sekolah Islam paling terkemuka (Ma'had) di Pattani. Sekolah ini memiliki dualisme manajemen (Mania., 2019) dengan dua administrasi, dua kelompok staf pendidikan, dua jenis kurikulum, dan dua tujuan pendidikan untuk siswa yang sama. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum akademik (Saman) yang terdiri dari materi umum sebagai ditentukan oleh kerajaan Thailand, kurikulum nasional memuat 8 mata pelajaran inti yaitu: Bahasa Thailand Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Budaya, Kesehatan dan Olah raga, Seni, Karir dan Teknologi, dan Bahasa Asing. Kurikulum Inti Pendidikan Dasar ini bertujuan untuk mengembangkan siswa secara maksimal dalam hal moral, pemahaman, kenyamanan, dan potensi untuk studi lanjut menjalani kehidupan (Siribodhi, 2011.). Sedangkan kurikulum agama (Sassanah), yang terdiri dari materi berbasis Islam yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Kurikulum dilaksanakan secara simultan untuk mencapai sekolah yang berkualitas. Kedua kurikulum ini dibuat dan diatur oleh pemerintah. Berdasarkan kebutuhannya dan siswa dalam kurikulum agama, sekolah dapat menambahkannya, seperti mata pelajaran muatan lokal tambahan. Sementara itu, dalam kurikulum akademik, sekolah harus mematuhi tanpa campur tangan apa pun. Demikianlah kurikulum spiritual bersifat fleksibel dan dapat diakses meskipun ada ketentuan dari pemerintahan yang harus dipatuhi.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Chongraksat Wittaya adalah kurikulum agama (Sassanah) dan kurikulum akademik (Saman). Dua kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan institusi, keduanya kurikulum agama (Sassanah) dan kurikulum akademik (Saman). Meski kurikulum diatur oleh pemerintah, sekolah tetap memberi kebebasan kepada guru dalam mengembangkan kreativitas proses pembelajaran di ruang classroom. Langkah pertama dalam merencanakan kurikulum adalah merancang pembelajaran oleh semua guru yang dilakukan pada setiap awal semester. Hasil dari rencana kegiatan pembelajaran dibahas dan dipresentasikan dihadapan yayasan dan kepala sekolah.

Kurikulum dibuat secara cermat bersama yayasan, kepala sekolah, ulama, dan wali murid yang disebut ahli desa. Sekolah ini mempunyai kelas program reguler dan khusus. Unik kelas programnya adalah ISP (Islamic Science Program) dan AESP (Arab, Kelas Bahasa Inggris, Program Sains). Implementasi Kurikulum di Sekolah Chongraksat Wittaya,

dari kedua kurikulum baik kurikulum agama (Sassanah) maupun kurikulum akademik (Saman), dilakukan dengan persentase 40%: 60%. Perbandingan ini adalah berdasarkan peraturan kerajaan yang mengharuskan beban total akademik Kurikulum (Saman) menjadi lebih besar dari penuhnya beban umat beragama kurikulum (Sassanah). Pada saat belajar mengajarnya dimulai dari pukul 08.00-12.00 untuk kurikulum agama (Saman), sedangkan pukul 13.00- 16.00 untuk kurikulum akademik. Sebelum masuk kelas, semuanya siswa dan guru berkumpul di lapangan untuk menyanyikan lagu kebangsaan Thailand, membaca doa sebelum belajar, dan mendengarkan motivasi ringan oleh kepala sekolah dan beberapa pengumuman.

Sekolah Chongraksat Wittaya melaksanakan proses pembelajaran sehari penuh (pagi-sore), baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah Chongraksat Wittaya membuat dan menyusun rencana pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan programnya. Dengan demikian, semua atribut penggunaan kurikulum sangat dipertimbangkan di Chongraksat Sekolah Wittaya. Dalam meningkatkan kemampuan staf pengajar dalam mengimplementasikan kurikulum, sekolah mengikutsertakan seluruh guru untuk ikut serta dalam pelatihan guna meningkatkan dan menyempurnakan kompetensi mereka. Pemerintah mengadakan kegiatan ini untuk mengembangkan keterampilan para staf pengajar, baik guru kurikulum agama (Sassanah) maupun guru kurikulum akademik (Saman). Evaluasi merupakan komponen kurikulum karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Melalui evaluasi, sekolah dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kinerja kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Sekolah bisa memutuskan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh (Hamalik, 1995).

Siswa harus belajar sehari penuh mengingat banyaknya mata pelajaran yang mereka ambil terima cukup banyak. Kelas eksekutif yaitu tipe ISP dan AESP yang mana kelas khusus, mempunyai tingkat kesulitan belajar yang lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan kelas reguler karena setiap kelas mempunyai tujuan pencapaian pembelajaran yang berbeda-beda. Di dalam Selain materi pembelajaran yang lain, guru yang mengajar juga demikian berbeda. Sebagian besar gurunya berasal dari luar negeri pada tipe khusus ini, sedangkan di dalam kelas reguler, gurunya berasal dari internal Thailand, dan ada pula yang dari luar negeri. Siswa pada mata kuliah biasa akan mempunyai pendekatan dan pendekatan yang berbeda-beda teman ketika mereka pergi ke kelas, sementara mereka akan memiliki tipe dan teman yang sama untuk kelas tertentu.

Evaluasi kurikulum pembelajaran dilakukan setiap hari sebelumnya proses pembelajaran berlangsung untuk meminimalisir kesalahan dalam proses pembelajaran hari itu. Selain evaluasi dan pengawasan internal, juga dilakukan evaluasi dilakukan secara eksternal melalui badan pengawas kerajaan. Pada akhirnya semester, sekolah akan mengadakan pertemuan besar untuk mengevaluasi implementasi kurikulum semester sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar kestabilan proses pembelajaran di Sekolah Chongraksat Wittaya tetap terjaga, dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai. Evaluasi kurikulum dilakukan tidak hanya secara internal tetapi juga secara eksternal. Proses evaluasi dilakukan melalui pembekalan sebelum pembelajaran proses dimulai. Setiap hari Rabu, masing-masing guru, baik guru agama Kurikulum (Sassanah) dan Kurikulum Akademik (Saman), dilaksanakan setiap minggu pertemuan. Pertemuan ini membahas kendala-kendala yang dihadapi seluruh guru selama ini minggu lalu dan mendiskusikan solusi yang diberikan. Evaluasi dengan semua guru kurikulum agama dan akademik dilaksanakan satu kali dalam satu semester. Biasanya begitu dilaksanakan pada bulan April dan Oktober. Penilaian dilakukan setahun sekali bersama para ahli untuk membahas kurikulum pembelajaran tahun berikutnya. Penilaian pembelajaran di kelas menggunakan tes (ujian) untuk mengukurnya kemampuan siswa. Dengan adanya kedua

kurikulum tersebut maka sekolah dapat terlaksana kegiatan ujian akhir semester lebih lama. Selain itu, siswa juga akan menerima dua laporan hasil pembelajaran yaitu kurikulum agama (Sassanah) dan kurikulum akademik (Saman). Evaluasi siswa pembelajaran dalam bentuk numerik dan deskriptif. Model evaluasi menggunakan Model CIPP (Konteks, Input, Proses, dan Produk)

Kesimpulan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Thailand pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan di Indonesia, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Persamaan ini memberikan peluang yang cukup besar untuk saling berbagi pengalaman dan bekerjasama. Penjaminan mutu pendidikan juga dilakukan melalui ujian nasional. Namun hasil ujian nasional di Thailand bukan memberikan lulus atau tidaknya seorang siswa. Kelulusan siswa dari sekolah lebih ditentukan oleh ujian sekolah. Hasil ujian nasional hanya menunjukkan capaian akademik siswa.

Manajemen kurikulum di Sekolah Chongraksat Wittaya, Thailand, dilaksanakan dengan proses perencanaan yang baik, terintegrasi implementasi kurikulum, dan evaluasi internal dan eksternal. Itu proses perencanaan kurikulum melibatkan warga sekolah dan uama, Kyai, warga, dan wali siswa. Semua pihak yang terlibat disebut Kampong Para ahli. Penerapan kurikulum terpadu yaitu keagamaan Kurikulum (Sassanah) dan Kurikulum Akademik (Saman), disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (d disesuaikan dengan visi dan misi sekolah) namun tetap mengikuti aturan kerajaan Thailand. Desain kurikulumnya menggunakan kurikulum humanistik yaitu berorientasi pada siswa. Evaluasi kurikulum (pelaksanaan pembelajaran) dilakukan secara cermat dan rinci setiap semester dan tahunan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana target kurikulum telah tercapai tercapai. Jika ada kekurangan maka akan dijadikan bahan pembuatan perbaikan pada semester berikutnya.

BIBLIOGRAFI

- Ajam, M. . dkk. (2017). No Title. *Model Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal Melalui Praktik Pengajaran Mata Pelajaran Agama Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Ternate. Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesejarahan*, VI(2), 214–236. <https://doi.org/10.35309/Alinsyiroh.V2i1.333>.
- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013. *Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013*.
- Arifin, Z. (2019). Dasar-Dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (. *Dasar-Dasar Kurikulum Berbasis Multikultural (Filsafat Kurikulum Yang Mengitarinya)*. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1)., 162-177.
- Bogdan, R., & Knopp, S. (2003). Penelitian kualitatif untuk pendidikn pengenalan teori dan metode. *Penelitian kualitatif untuk pendidikn pengenalan teori dan metode*. Boston: Allyn & Bacon.
- Fatimaningrum, A. S. (2012). Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Dasar: Diseminasi Shortcourse Bermutu DIKTI*. Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran.
- Høgdal, E. a. (2021). No Title. *Exploring Student Perceptions Of The Hidden Curriculum In Responsible Management Education*. *Journal Of Business Ethics*, 168(1). 167-175 <https://doi.org/10.1007/S10551-019-04221-9>.
- Igbemi, & Igbo. (2020). Tujuan kurkulum pendidikan untuk integrasi ke dalam program manajemen. *Objectives For Peace Education Curriculum For Integration Into Senior Secondary School Home Management Programme In Rivers State*. *Journal Of Home Economics Research*, 26(1). 213-225. <http://repository.unn.edu.ng:8080/xmlui/handle/123456789/7203>.
- Kusuma, B. M. A. (2016). Masyarakat Muslim Thailand Dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya. *Masyarakat Muslim Thailand Dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya*. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 109–120.
- Mania. (2019). Perkembangan Sosial Islam Di Thailand. *Perkembangan Sosial Islam Di Thailand*. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 44–54. <https://doi.org/10.35905/Almaarief.V1i1.783>, 44–54.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Analisis data kualitatif. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publication.
- Mospan, C. M. (2017). edukasi manajemen. *Management Education Within Pharmacy Curricula: A Need For Innovation*. In *Currents In Pharmacy Teaching And Learning* 9(2). 189-201 <https://doi.org/10.1016/J.Cptl.2016.11.019>.
- Nurhayati, 2019. (2019). *Pengantar pengembangan kurikulum*.
- Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, S. (2022). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program Lisrel 8.8*. Yogyakarta : Deepublish.
- Santi & Yazid. (2020). Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam. *Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam*. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1). 67-92. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V5i1.65>.
- Siribodhi, T. (2011). Kurikulum Pendidikan Dasar di Thailand: Isi dan Reformasi”. *Sekretariat SEAMEO*,.
- Tantipongsanuruk, C. (2013). Chantra Tantipongsanuruk. *Komunikasi Pribadi*.
- Wahab, M. A. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradaban. *Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan*

*Peradaban. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/33919.*

Copyright holder:

Dodi Mulya, Nurhayati, Ivan Fanani Qomusuddin (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

